

Estetika, Filosofi, dan Keberlanjutan Batik Motif Flora Berhias Sulur Khas Kabupaten Merangin Jambi

¹Lailaatul Husnawati

²Winda

³M. Andika

⁴Febra Muyusari

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: lailatulhusnawati30@gmail.com

*Lailaatul Husnawati

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 06 Mei 2026

Revisi: 22 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Batik Merangin; Motif Flora;
Hiasan Sulur; Semiotika;
Ekonomi Kreatif

Keywords:

Merangin Batik; Floral Motif;
Tendril Ornament; Semiotics;
Creative Economy

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis karakteristik visual, makna simbolik, dan pelestarian batik motif flora berhias sulur khas Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif Sidingin, Sitawa, Kelok Paku, Kancung Beruk, dan Batanghari tidak hanya bernilai dekoratif, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan botani tradisional, kesejukan hati, solidaritas, keteguhan, dan hubungan harmonis manusia dengan alam. Pelestarian melalui Sanggar Batik Hafsah berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan ekonomi kreatif Merangin.

Abstract:

This study analyzes the visual characteristics, symbolic meanings, and preservation of Merangin floral batik motifs adorned with tendril ornaments. It employed a descriptive qualitative method supported by Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Data were collected through observation, interviews, visual documentation, and literature study. The findings indicate that Sidingin, Sitawa, Kelok Paku, Kancung Beruk, and Batanghari motifs are not merely decorative elements, but also represent traditional botanical knowledge, peace of mind, social solidarity, resilience, and harmonious relationships between humans and nature. Preservation through Hafsah Batik Workshop plays an important role in strengthening Merangin's cultural identity and creative economy.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Batik sebagai wastra tradisional Indonesia telah memperoleh pengakuan internasional sebagai warisan budaya takbenda yang sarat nilai estetika, sejarah, dan filosofi kehidupan masyarakat. Pengakuan tersebut mendorong berbagai daerah untuk kembali menggali, mendokumentasikan, dan mengembangkan ragam hias lokal sebagai penanda identitas budaya. Di Provinsi Jambi, batik berkembang bersama tradisi songket sebagai warisan Melayu yang tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, struktur sosial, dan kearifan masyarakat (Simarmata & Adriani, 2025; Supana, 2020).

Perkembangan batik Jambi tidak hanya berlangsung di wilayah kota, tetapi juga menyebar ke daerah kabupaten, termasuk Kabupaten Merangin. Merangin memiliki kekayaan alam, sejarah, adat, dan tradisi masyarakat hulu Jambi yang sangat potensial untuk diolah menjadi motif batik. Bentang alam sungai, hutan tropis, tanaman obat, flora lokal, serta kehidupan masyarakat Suku Batin menjadi sumber inspirasi penting bagi perajin batik. Melalui kreativitas para pembatik, kekayaan tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang khas, terutama dalam motif flora berhias sulur (Hermawan et al., 2025; Garde, 2020).

Motif flora berhias sulur menjadi salah satu ciri menarik dalam perkembangan batik Merangin. Sulur atau tanaman menjalar tidak hanya berfungsi mengisi ruang kosong pada bidang kain, tetapi juga menjadi penghubung antarmotif sehingga membentuk alur visual yang luwes dan dinamis. Jika motif batik Jambi klasik banyak dikenal melalui pola ceplok-ceplok yang berdiri sendiri, maka penggunaan sulur menghadirkan kesan gerak, kesinambungan, dan pertumbuhan. Ornamen tersebut memperlihatkan kemampuan perajin dalam menangkap gerak alam, terutama lekukan sungai dan vegetasi hutan Sumatra, lalu memindahkannya ke dalam lembaran kain (Nandya et al., 2025; Supana, 2020).

Secara kultural, motif flora bersulur tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan lokal masyarakat Merangin tentang tanaman fungsional dan obat tradisional. Tanaman seperti sidingin, sitawa, kelok paku, dan kancung beruk tidak hanya dikenal karena bentuknya, tetapi juga karena manfaatnya dalam kehidupan sosial dan pengobatan tradisional. Ketika tanaman tersebut distilasi menjadi motif batik, pengetahuan botani lokal ikut terdokumentasikan secara estetis. Dengan demikian, batik Merangin dapat dipahami sebagai arsip visual yang menyimpan memori ekologis dan nilai adat masyarakat hulu Jambi.

Pelestarian batik Merangin juga berkaitan erat dengan peran tokoh dan lembaga lokal. Salah satu figur penting dalam perkembangan batik Merangin adalah Ibu Hapsah melalui Sanggar Batik Hafsah yang sejak tahun 1995 aktif memperkenalkan, melatih, dan mengembangkan motif batik lokal. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat produksi, tetapi juga ruang edukasi budaya, regenerasi perajin, dan pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat. Peran ini semakin penting karena batik tulis tradisional menghadapi tantangan regenerasi, persaingan dengan tekstil bermotif batik produksi mesin, dan kebutuhan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) (Adriani et al., 2024; Putri et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis estetika visual, makna filosofis, dan keberlanjutan batik motif flora berhias sulur khas Kabupaten Merangin Jambi. Kajian ini penting karena dokumentasi akademik terhadap batik lokal dapat memperkuat posisi batik Merangin sebagai identitas budaya, sumber pembelajaran, dan basis pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai karakteristik visual, makna simbolik, dan dinamika pelestarian batik motif flora berhias sulur khas Kabupaten Merangin. Penelitian dilakukan melalui studi kasus pada praktik pelestarian batik lokal, terutama pada Sanggar Batik Hafsah di Kota Bangko dan kelompok perajin di Desa Muara Jernih, Kecamatan Tabir Ulu.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati bentuk motif, struktur ornamen, komposisi warna, serta proses produksi batik tulis. Wawancara diarahkan kepada tokoh pelestari batik, perajin, budayawan lokal, dan pihak yang

memahami sejarah batik Merangin. Dokumentasi visual digunakan untuk merekam bentuk motif bunga, sulur, serta variasi ragam hias yang muncul pada kain batik. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah yang relevan mengenai batik Jambi, kearifan lokal, semiotika, dan ekonomi kreatif.

Analisis data dilakukan dengan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data visual dianalisis melalui pendekatan struktural-estetis untuk melihat garis, bentuk, warna, komposisi, repetisi, ritme, dan keseimbangan motif. Untuk membaca makna simbolik, penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur akademik (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2022).

PEMBAHASAN



Gambar 1. Motif Bunga dengan Hiasan Sulur

Karakter Visual Motif Flora Berhias Sulur

Batik Merangin banyak menampilkan motif flora yang berangkat dari kehidupan masyarakat hulu Jambi. Motif bunga dan daun dikembangkan melalui teknik stilasi sehingga bentuk tumbuhan tidak ditampilkan secara realistis, tetapi digubah menjadi simbol dekoratif yang lebih luwes. Pada motif bunga berhias sulur, bunga utama biasanya menjadi pusat perhatian, sedangkan sulur menjalar berfungsi menghubungkan ruang kosong sekaligus membentuk ritme visual yang tidak terputus.

Hiasan sulur memiliki karakter garis lengkung, melingkar, dan menjalar. Garis-garis ini membuat komposisi batik tampak hidup karena mata pengamat seolah mengikuti alur pertumbuhan tanaman. Pada bidang kain, sulur dapat berperan sebagai bingkai, pengisi latar, penghubung motif, dan penyeimbang visual. Semakin rapat dan presisi sulur dibuat, semakin tinggi pula tingkat kerumitan teknis batik tulis karena perajin harus menjaga konsistensi tarikan canting agar garis tidak putus atau melebar.

Keindahan motif flora bersulur juga tampak pada penggunaan warna. Batik Merangin banyak mengadopsi warna yang terinspirasi dari alam, baik melalui pewarna sintesis maupun pewarna alami. Nuansa kuning, hijau, merah, cokelat, dan biru sering digunakan untuk menegaskan kesan tropis, hangat, dan dekat dengan alam. Dalam konteks estetika, perpaduan bentuk bunga, daun, dan sulur menghasilkan kesatuan antara kelembutan, gerak, dan keseimbangan.

Makna Filosofis Motif Flora Utama

Motif Sidingin merupakan salah satu motif flora yang penting dalam batik Merangin. Motif ini terinspirasi dari daun cocor bebek atau *Kalanchoe pinnata* yang dalam tradisi lokal dikenal sebagai daun sidingin karena dipercaya mampu membantu meredakan panas tubuh. Dalam batik, daun sidingin distilasi menjadi bentuk daun yang tersusun ritmis dan dihubungkan oleh sulur halus. Makna filosofisnya berkaitan dengan kesejukan hati, kedamaian, kemampuan menyembuhkan ketegangan sosial, dan harapan agar pemakainya membawa ketenteraman.

Motif Sitawa terinspirasi dari tumbuhan dlingo atau *Acorus calamus* yang dikenal dalam tradisi pengobatan sebagai penawar dan pelindung. Secara visual, motif ini menampilkan sulur yang menjalar ke berbagai arah dengan bunga-bunga kecil yang saling bertautan. Filosofi yang dibangun adalah solidaritas, gotong royong, perlindungan adat, dan kemampuan meredam konflik. Dengan demikian, motif Sitawa tidak hanya menampilkan keindahan bentuk tanaman, tetapi juga mengandung nilai sosial yang kuat.

Motif Kelok Paku mengambil inspirasi dari pucuk pakis yang melingkar. Bentuk spiral pada ujung pakis memberi kesan gerak yang lentur dan bertumbuh. Dalam pembacaan simbolik, kelok paku melambangkan keluwesan hidup, kemampuan beradaptasi, ketekunan, serta manfaat bagi sesama. Tanaman pakis yang tumbuh di bantaran sungai dan hutan Merangin menjadi simbol hubungan manusia dengan lanskap alam yang menghidupinya.

Motif Kancung Beruk bersumber dari tanaman kantong semar atau *Nepenthes*. Bentuk kantung yang menggantung di ujung sulur ditafsirkan sebagai simbol keteguhan, kesabaran, dan kemampuan menampung kebaikan. Sementara itu, motif Batanghari menghadirkan inspirasi dari lekukan sungai yang menjadi urat nadi kehidupan Jambi. Sulur yang bergerak dari bawah ke atas pada motif ini menyiratkan perjalanan hidup, kegigihan, dan kepemimpinan yang arif.

Tabel 1. Ragam Motif Flora Bersulur Khas Merangin dan Makna Filosofisnya

Nama Motif	Sumber Inspirasi Botanis	Karakteristik Visual Ornamen	Nilai Filosofis dan Pesan Moral
Sidingin	Daun cocor bebek (Kalanchoe pinnata)	Stilasi daun melingkar yang dihubungkan oleh sulur tipis berirama	Kesejukan hati, kedamaian, penyembuhan spiritual, dan harmoni sosial
Sitawa	Tanaman dlingo (Acorus calamus)	Batang sulur menjalar dengan bunga kecil yang bertautan	Solidaritas sosial, perlindungan adat, dan penawar konflik
Kelok Paku	Tanaman pakis (Pteridophyta)	Spiral pucuk pakis yang meliuk simetris	Keluwesannya hidup, adaptabilitas, dan kemanfaatan bagi sesama
Kancung Beruk	Kantong semar (Nepenthes)	Bentuk kantung menggantung di ujung sulur ramping	Kesabaran, keteguhan hati, dan kemampuan menampung kebaikan
Batanghari	Lekukan Sungai Batanghari	Sulur menjalar dari poros utama dengan arah tumbuh dinamis	Perjalanan hidup, kegigihan, dan kepemimpinan arif

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026.

Analisis Semiotika dan Fungsi Sosial Batik Merangin

Dalam kerangka semiotika Peirce, motif flora pada batik Merangin dapat dibaca sebagai ikon karena bentuk visualnya masih memiliki hubungan kemiripan dengan tanaman yang menjadi sumber inspirasi. Daun sidingin, sulur sitawa, pakis, dan kantong semar hadir sebagai representasi visual dari tumbuhan yang dikenal masyarakat. Pada saat yang sama, sulur menjalar dapat berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan pertumbuhan, kesinambungan, dan hubungan sosial yang saling mengikat.

Pada tingkat simbol, motif flora bersulur menyampaikan nilai yang telah disepakati dalam masyarakat. Sidingin menjadi simbol kesejukan dan perdamaian, Sitawa menjadi simbol perlindungan dan solidaritas, Kelok Paku menjadi simbol adaptasi, Kancung Beruk menjadi simbol keteguhan, sedangkan Batanghari menjadi simbol perjalanan hidup dan kepemimpinan. Makna ini memperlihatkan bahwa batik Merangin tidak hanya memuat unsur hias, tetapi juga menjadi media komunikasi nilai dan pendidikan moral.

Fungsi sosial batik flora berhias sulur terlihat dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat Merangin. Pada konteks upacara pernikahan, kain batik digunakan sebagai elemen pelengkap busana dan dekorasi adat. Sulur yang saling mengikat dimaknai sebagai doa agar hubungan keluarga berlangsung harmonis, saling menopang, dan berkelanjutan. Dalam kehidupan sehari-hari, batik juga menjadi penanda identitas daerah, kebanggaan lokal, sekaligus media diplomasi budaya ketika digunakan dalam acara resmi pemerintahan, pendidikan, dan kegiatan masyarakat.

Keberlanjutan, Sanggar Lokal, dan Ekonomi Kreatif

Keberlanjutan batik Merangin sangat bergantung pada keberadaan lembaga pelestari lokal. Sanggar Batik Hafsah menjadi salah satu contoh penting karena berperan dalam pelatihan, produksi, inovasi motif, dan edukasi budaya. Melalui sanggar, pengetahuan membatik tidak berhenti pada generasi tua, tetapi diteruskan kepada pelajar, mahasiswa, guru, dan masyarakat yang berminat. Regenerasi ini penting karena teknik batik tulis membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan latihan berkelanjutan.

Dari aspek ekonomi kreatif, batik motif flora bersulur membuka peluang pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dan ibu rumah tangga. Kegiatan membatik dapat menjadi sumber penghasilan tambahan, memperkuat usaha mikro, dan membangun kemandirian ekonomi keluarga. Ketika batik Merangin memiliki identitas motif yang kuat dan terlindungi, produk tersebut dapat bersaing sebagai komoditas budaya yang bernilai, bukan sekadar kain bermotif biasa (Octavia et al., 2022; Simarmata & Adriani, 2025).

Tantangan utama yang masih perlu diatasi adalah rendahnya minat sebagian generasi muda untuk belajar membuat tulis, keterbatasan pemasaran digital, belum meratanya standarisasi pewarnaan alam, dan ancaman plagiasi motif oleh produk tekstil massal. Oleh karena itu, pelestarian batik Merangin perlu dilakukan melalui strategi terpadu, seperti pelatihan rutin, integrasi materi batik lokal di sekolah, pemasaran berbasis digital, sertifikasi Hak Kekayaan Intelektual, dan kemitraan antara perajin, pemerintah daerah, sekolah, serta pelaku industri kreatif.

KESIMPULAN

Batik motif flora berhias sulur khas Kabupaten Merangin merupakan representasi visual dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya Melayu Jambi. Melalui motif Sidingin, Sitawa, Kelok Paku, Kancung Beruk, dan Batanghari, perajin Merangin tidak hanya menciptakan ragam hias yang indah, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang kesejukan hati, solidaritas, adaptabilitas, keteguhan, kepemimpinan, dan keberlanjutan hidup. Ornamen sulur menjadi elemen penting yang menghadirkan ritme visual, kesinambungan, dan simbol keterikatan sosial.

Pelestarian batik Merangin perlu terus diperkuat melalui regenerasi perajin, dokumentasi motif, perlindungan HKI, pelatihan digital marketing, pengembangan pewarnaan alami, dan integrasi batik lokal dalam pendidikan. Pemerintah daerah, sekolah, sanggar, dan pelaku UMKM perlu bersinergi agar batik Merangin tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan ekonomi kreatif yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Adriani, Z., Mukminin, A., Yanti, O., Juara, W. S., & Dian, N. M. (2024). Pelatihan peningkatan produktivitas Tim UP2PKK dalam memperkenalkan khas Desa Muara Jernih Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 10-22.
- Budi. (2021). 1970s Jambi batik stamped with sulur flower motif sarong shawl. Lemari Lawas. <https://lemarilawas.co.id/products/1970s-jambi-batik-sulur-flower-motif>
- Dewi, N., Sasih, A. W., Miharti, I., Maulia, S. T., & Amalianita, B. (2025). Pendampingan pembuatan batik tulis Jambi bagi guru dan siswa untuk meningkatkan inovasi pembelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Muara Bungo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 19-28.
- Evaldo, A., Sasmita, R., & Sari, F. K. (2023). Motif Bungo Teratai dan maknanya pada batik Jambi. *ADIL: Jurnal Hukum STIH YPM*, 5(2), 19-25.
- Garde, A. (2020). Wastra cagar budaya dari Merangin. WordPress.com. <https://djangki.wordpress.com/2016/05/23/batik-merangin/>
- Hariandi, A., Sijabat, G., Suka, D. G., Tobing, M. S., & Aprilia, M. (2025). Nilai kearifan lokal dalam tradisi Bebantai Kerbau dalam menyambut bulan suci Ramadan di Kabupaten Merangin. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 847-860.
- Hermawan, A., Herwandi, & Zulqaiyyim. (2025). Peran Hapsah dalam melestarikan Batik Merangin 1995-2023. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary and Development*, 7(5), 3737-3749.
- Mahmud. (2025). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Darul Falah.

- Marjono, J. M., & Widyastuti, T. (2025). Pengembangan batik kombinasi motif flora dengan teknik cap dan tulis untuk jarit. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 25-34.
- Mulyanto, Hartono, L., Murni, E. S., Handayani, E. S., & Nurcahyanti, D. (2022). Teak trees as source of inspiration for developing batik motifs. *Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 241-253.
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. J., Agustin, N. P., Jamil, M. S., Mualif, S., et al. (2025). Batik Jambi: A hidden gem in the heart of Sumatra. *Jurnal Prajaiswara*, 6(3), 703-713.
- Ningsih, E. F., & Misgiya. (2025). Penerapan motif flora dan fauna sebagai inspirasi penciptaan karya batik tulis. *IMAJINASI: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*, 57-71.
- Octavia, A., Zulfanetti, Sriayudha, Y., & Heriberta. (2022). Women's entrepreneurship and implementation of market orientation model to improve business performance of SMEs Batik Jambi. *DIJEMSS: Dinasti International Journal of Education Management and Social Media*, 221-232.
- Putri, G. Y., Rais, H., & Hasmawati. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IX MTsN 1 Merangin. *Hiradika*, 28-36.
- Rachman, A., Yochanan, Simanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. CV Saba Jaya Publisher.
- Rusli, M., Djauhari, T., Aminuddin, F. H., & Surya, J. (2022). Sistem informasi pengenalan batik Jambi berbasis Android pada Sanggar Olak Kemang Kota Jambi. *Jurnal Unitek*, 15(1), 105-113.
- Simarmata, J., & Adriani, E. (2025). Jambi Batik Industry as a source of income to improve community. *GIJTM: Greenation International Journal of Tourism and Management*, 3(4), 379-385.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Supana. (2020). Batik Jambi as a reflection of local wisdom. EUDL: European Union Digital Library, 1-9.